

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Definisi Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari pubertas ke dewasa, yaitu pada umur 11-19/20 tahun. Pada masa ini mulai terbentuk perasaan identitas individu, pencapaian emansipasi dalam keluarga, dan usahanya untuk mendapatkan kepercayaan dari ayah dan ibu (Prawirohardjo, 2011: 103).

Kemudian menurut Widyastuti (2009: 10) remaja berarti tumbuh ke arah kematangan, kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis, yakni antara usia 10-19 tahun.

Sedangkan Jatmika (2010: 10) mengatakan remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, sebagai masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja. Ada sejumlah alasan untuk ini, antara lain:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri. Tidak terhindarkan, ini bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan dan bisa menjauhkan ia dari keluarganya.

- b. Ia lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah mode pakaian, potongan rambut, musik, yang semuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bias menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.

Berdasarkan beberapa definisi dari remaja, dapat disimpulkan remaja adalah masa peralihan/ transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yakni umur 10-20 tahun dan terjadi kematangan fisik, sosial, dan psikologis.

B. Ciri-ciri Umum Remaja

Menurut Setiawan (2015: 94) masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu ciri primer, sekunder, dan ciri tersier.

1. Ciri primer yaitu berupa matangnya karakteristik seksual yang primer dalam bentuk menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma

pertama pada laki-laki. Peristiwa tersebut merupakan kematangan organ-organ seksual primer untuk berfungsi reproduktif.

2. Ciri sekunder meliputi perubahan-perubahan karakteristik seksual yang bersifat sekunder baik pada perempuan maupun pada laki-laki. Yang tergolong sebagai ciri sekunder ialah membesarnya buah dada, melebarnya pinggul, kulit menjadi halus, dsb pada anak perempuan dan perubahan suara, otot-otot, kulit, dsb pada anak laki-laki. Tumbuh bulu, berat badan, dan proporsi tubuh.
3. Ciri Tersier ialah terjadinya berbagai perubahan perilaku sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada ciri primer dan sekunder. Perubahan-perubahan perilaku seperti perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, minat, sosial, dsb.

C. Tahap-tahap Remaja

Menurut Prawirohardjo (2011: 103), tahap remaja dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Remaja Awal/ *Early Adolescence* (11-13tahun)
 - a. Emosi mulai muncul (ekspresi diri, gaya bicara)
 - b. Mencari sosok yang bisa diidolakan.
2. Remaja Pertengahan/ *Middle Adolescence* (14-16tahun)
 - a. Keberanian bersuara
 - b. Tidak mau kalah (iri, dengki, sombong)
 - c. Mulai bisa menyimpulkan tumbuhnya sifat kedewasaan
 - d. Mental terbentuk

3. Remaja Lanjut/ *Late Adolescence* (17-20 tahun)
 - a. Menemukan perenungan
 - b. Mempertanyakan hidup
 - c. Emosi beranjak tenang (rendah hati, menerima)

(Najah and Geniofam, 2013: 6)

D. Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ranah publik atau dalam kehidupan pribadi (Yanti, 2011: 90).

Seksualitas merupakan tata kehidupan dari manusia baik laki-laki maupun perempuan seperti tubuh dan jiwa yang berkembang; seksualitas juga berkembang sejak dari kanak-kanak, remaja, dan dewasa dan diimplikasikan dalam bentuk perilaku seksual yang terkandung dalam fungsi seksual (Prawirohardjo, 2011: 467).

Kekerasan seksual yaitu kekerasan yang bernuansa seksual termasuk berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seksual yang disebut pemerkosaan (Affandi, 2010: 86).

Sedangkan menurut Wahid and Muhammad (2001: 32) kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan

seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat.

Kemudian menurut Baso, et al. (2002:60) kekerasan seksual adalah semua tindakan yang dilakukan dengan unsur fisik, misalnya pemerkosaan dan pemaksaan dan pada bentuk tindakan yang berpengaruh secara psikologis tanpa adanya unsur keterlibatan fisik, misalnya pelecehan seksual.

Berdasarkan beberapa definisi kekerasan seksual di atas, maka dapat disimpulkan kekerasan seksual adalah semua perilaku yang dilakukan dengan unsur fisik yang berhubungan dengan seksual, merugikan pihak korban, bersifat memaksa (pemeriksaan) ataupun sesuatu yang tidak diinginkan (pelecehan seksual).

E. Jenis Kekerasan Seksual

1. Perkosaan

Perkosaan adalah hubungan seksual tanpa kehendak bersama, yang dipaksakan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang juga dapat merupakan tindak pseudo seksual yaitu perilaku seksual yang tidak selalu dimotivasi dorongan seksual sebagai motivasi primer, melainkan berhubungan dengan penguasaan dan dominan, agresi dan perendahan pada satu pihak (korban) oleh pihak lainnya (pelaku) (Yanti, 2011: 91).

Menurut Affandi (2010: 105) perkosaan ditempatkan sebagai contoh perbuatan kriminalitas yang melanggar HAM perempuan karena lebih memposisikan keunggulan diskriminasi gender, yang mengakibatkan perempuan sebatas diperlakukan sebagai obyek pemuasan kepentingan

biologis kaum laki-laki. Laki-laki merasa lebih unggul dan berkuasa dibandingkan perempuan. Perasaan seperti ini kemudian mendorongnya untuk melakukan eksperimen terhadap perbuatan yang tidak terpuji (seperti kekerasan seksual).

Perkosaan merupakan perbuatan cabul, melakukan persetubuhan dengan kekerasan dan paksaan. Perkosaan selalu didorong oleh nafsu-nafsu seks yang sangat kuat atau abnormal. (Purwoastuti and Elizabeth, 2015: 33).

Menurut Wahid and Muhammad (2001: 46) macam-macam pemerkosaan, antara lain:

a. *Sadistic Rape*

Perkosaan sadistik artinya pada tipe ini seksualitas dan agresif berpadu dalam bentuk yang merusak. Pelaku perkosaan telah nampak menikmati kesenangan erotic bukan melalui hubungan seksnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atas alat kelamin dan tubuh korban.

b. *Anger Rape*

Penganiayaan seksual yang bercirikan seksualitas menjadi sarana untuk menyatakan dan melampiaskan perasaan geram dan marah yang tertahan.

c. *Donation Rape*

Suatu perkosaan yang terjadi ketika pelaku mencoba untuk gigih atas kekuasaan dan superioritas terhadap korban.

d. *Seductive Rape*

Suatu perkosaan yang terjadi pada situasi-situasi yang merangsang, yang tercipta oleh kedua belah pihak.

e. *Victim Precipitated Rape*

Perkosaan yang berlangsung dengan menempatkan korban sebagai pencetusnya.

f. *Exploitation Rape*

Perkosaan yang menunjukkan bahwa pada setiap kesempatan melakukan hubungan seksual yang diperoleh laki-laki dengan mengambil keuntungan yang berlawanan dengan posisi wanita yang bergantung padanya secara ekonomis dan sosial.

Akibat fisik dari perkosaan antara lain kerusakan alat kelamin dan bagian tubuh yang lain, perdarahan, infeksi, penyakit menular seksual, dan terjadinya kehamilan serta kadang terjadi pembunuhan si korban. Adapun akibat psikis dapat berlangsung lama dan mengalami 3 fase yaitu reaksi akut, pasca trauma, dan pemulihan (Prawirohardjo, 2011: 478).

2. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan segala tindakan seksual yang tidak diinginkan dan tidak berdasarkan permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, seperti tindakan melalui lisan, fisik, dan isyarat yang bersifat seksual, yang membuat seseorang merasa tersinggung perasaannya, merasa

dilecehkan, dan merasa dipermalukan, terutama di hadapan umum (Setiawan, 2015: 155).

Bentuk-bentuk pelecehan seksual menurut Widyastuti, et al. (2011: 104), antara lain:

- a. Mengucapkan kata-kata jorok tentang tubuh wanita
- b. Main mata, siulan nakal, isyarat jorok, sentuhan, rabaan, remasan, usapan, elusan, colekan, pelukan, ciuman pada bagian tubuh wanita.
- c. Menggoda, kearah hubungan seksual
- d. Laki-laki memperlihatkan alat kelaminnya atau onani di depan perempuan.

F. Penyebab Kekerasan Seksual

Menurut Setiawan (2015: 105) sebab-sebab kekerasan seksual antara lain:

1. Sebab Internal

a. Faktor Kecerdasan

Remaja-remaja yang memiliki inteligensi yang rendah biasanya cenderung untuk melakukan kenakalan-kenakalan atau diperalat oleh orang lain untuk melakukan perbuatan jahat karena bodohnya.

b. Faktor Usia

Kebanyakan dilakukan oleh remaja yang berusia 16-19 tahun (masa remaja awal memasuki remaja akhir).

c. Faktor Kelamin

Remaja wanita hanyalah berkisar sekitar empat , jadi remaja laki-laki yang kebanyakan melakukan.

d. Faktor Kedudukan Anak Dalam Keluarga

Perkembangan jiwa dan karakter remaja ditinjau dari segi kedudukan dalam kekanak-kanakan ditinjau dari segi kedudukan (urutan lahir) dalam keluarga, maka yang berpengaruh adalah bimbingan orang tua.

2. Sebab Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Jika masyarakat lemah maka kelemahan itu akan membuka kesempatan untuk berkembangnya kejahatan.

b. Faktor Rumah Tangga (Keluarga)

Keadaan rumah tangga yang tidak harmonis membuat remaja menderita tekanan psikis yang tidak jarang disalurkan melalui perbuatan-perbuatan kriminalitas.

c. Faktor Ekonomi

Kurangnya perhatian orang tua atas anak-anaknya, baik karena miskin maupun karena terlampau kaya bisa membawa pertumbuhan anak-anak yang tidak sehat.

d. Faktor Pendidikan dan Sekolah

Pendidikan anak-anak, baik dalam lingkungan keluarga, di sekolah maupun dalam masyarakat sangat memegang peranan penting sekali.

e. Faktor Pergaulan

Pergaulan sangat berpengaruh terhadap anak-anak, karena sebagian besar waktu dihabiskannya di luar rumah. Banyak hal yang terdapat

di lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan perbuatan yang negatif.

f. Faktor Media massa

Media massa sangat mempengaruhi anak-anak muda, karena mereka masih mudah terpengaruh oleh keadaan di sekelilingnya.

G. Fase Kekerasan Seksual

Menurut Geldard and David (2010: 421-422) fase kekerasan seksual dibagi menjadi tujuh, antara lain:

1. Fase peningkatan
2. Fase siap meledak

Tanpa keterampilan yang tepat untuk menghadapi secara adaptif ketegangan yang dialami selama fase peningkatan, anak muda akan menjadi dikuasai oleh kondisi emosional mereka dan mengalami kesulitan dalam memonitor dan mengendalikan perilaku mereka.

3. Fase ledakan

Anak muda melepaskan kemarahannya dalam suatu cara yang destruktif baik secara verbal dan fisik.

4. Fase kelegaan

Ketika ledakan telah selesai, anak muda akan mengalami perasaan lega atau terbebas dari peningkatan energi dan ketegangan.

5. Fase penyesalan

Anak muda mengakui bahwa perilaku mereka selama ini tidak dapat diterima, merasa bersalah, dan menyatakan penyesalan.

6. Fase ketenangan

Anak muda merasa tidak lagi terlalu emosional dan mampu melakukan penilaian ulang.

7. Fase berusaha memperbaiki

Anak muda melakukan usaha untuk memperbaiki hubungan mereka yang rusak dan memulihkan hubungan yang nyaman dengan orang lain.

H. Akibat Kekerasan Seksual

Akibat tindakan kekerasan seksual menurut Widyastuti, et al. (2009: 97) adalah:

1. Kurang bersemangat atau kurang percaya diri
2. Gangguan psikologi sampai timbul gangguan sistem dalam tubuh (psikokosomatik), seperti cemas, tertekan, stress, anoreksia (kurang nafsu makan), insomnia (susah tidur, sering mimpi buruk, jantung terasa berdebar-debar, keringat dingin, mual, gastritis, nyeri perut, pusing, nyeri kepala).
3. Cidera ringan sampai berat, seperti lecet, memar, luka, patah tulang
4. Masalah seksual ketakutan hubungan seksual
5. Bila perempuan korban kekerasan sedang hamil maka bisa terjadi abortus

Seyogyanya pelaku minta maaf kepada korban guna mengurangi trauma, dan korban dimintakan pendapat tentang hukuman bagi pelaku agar dapat diketahui/ dikur sejauh mana perasaan korban teraniaya. Pelaku juga diminta

pendapat tentang hukumannya agar dapat diketahui rasa penyesalan pelaku sehingga dapat diperkirakan hukuman yang tepat bagi pelaku (Martha, 2003: 121).

I. Pencegahan Kekerasan Seksual

Setiawan (2015: 160) mengatakan pencegahan kriminalitas remaja seperti kekerasan seksual sebagai berikut:

1. Penindakan secara langsung

Penindakan secara langsung dilakukan oleh badan-badan resmi sebagai berikut.

a. Kepolisian Negara

Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babin Katibmas) yang berada di tingkat polsek/ kecamatan sampai desa bertugas membina masyarakat, termasuk di dalamnya melakukan pembinaan dan penyuluhan untuk mencegah terjadinya kenakalan anak dan remaja dengan sebutan Binredawan (Pembinaan Remaja, Pemuda, Anak, dan Wanita).

b. Dinas Sosial

Dinas sosial mempunyai rencana kerja yang ditujukan kepada kenakalan anak dan remaja baik preventif maupun refresif.

2. Pencegahan secara tidak langsung

a. Peran Keluarga

Kebanyakan kasus kriminal remaja berasal dari keluarga dimana disiplin keluarga tidak diperhatikan.

b. Peran Sekolah

Sekolah ikut bertanggung jawab atas pendidikan tingkah laku banyaknya atau bertambahnya kekerasan seksual remaja. Sekolah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sekolah harus merencanakan suatu program yang sesuai atau memenuhi kebutuhan semua siswa untuk menghasilkan kemajuan dan perkembangan jiwa yang sehat
- 2) Sekolah harus memperhatikan remaja yang memperlihatkan tanda-tanda yang tidak baik seperti tanda-tanda berindikasi ke arah tindak kriminal dan mengambil langkah seperlunya untuk mencegah dan memperbaikinya.
- 3) Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid dan pemimpin-pemimpin lainnya untuk membantu menyingkirkan atau menghindari setiap faktor yang menyebabkan kekerasan seksual.

c. Peran masyarakat

Peranan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pertanggung jawaban kita semua, baik swasta maupun organisasi masyarakat ikut serta menanggulangi bersama masalah kriminalitas remaja.

J. Pengertian Media Sosial

Menurut Sulianta (2015: 6), media sosial adalah media yang mampu menghadirkan serta mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media sosial tradisional, media

komunikasi yang membentuk jaringan komunikasi yang kaya tanpa batasan ruang dan waktu.

Jejaring sosial atau media sosial merupakan sebuah sistem struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi (Kindarto and Smithdev, 2010: 1).

K. Jenis Media Sosial

Menurut Aditya, et al, (2013: 51) jenis media sosial antara lain:

1. *Social New Sites*

Jejaring sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengirimkan berita, informasi, artikel, video, dan foto, yang kemudian akan diberikan penilaian (*vote like atau dislike*) atas informasi tersebut. Contoh: Digg.com, Reddit.com

2. *Social Networking*

Jenis ini merupakan yang paling populer di Indonesia, dimulai dari era Friendster, dilanjutkan oleh Myspace.com sampai sekarang yang paling mendunia adalah Facebook.

3. *Social Sharing*

Beberapa platform jejaring sosial memfokuskan diri pada fitur berbagi konten, yang populer antara lain Youtube dan Flickr.

4. *Blog*

Jenis jejaring sosial ini memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk artikel ide, pemikiran dan informasi.

5. Microblogging

Keterbatasannya dalam menuliskan pesan/informasi yang hanya 140 karakter sehingga Twitter disebut microblogging.

6. Forum

Cikal bakal jejaring sosial saat ini. Forum menjadi tempat berdiskusi tentang segala hal. Untuk mencari informasi dari orang lain yang mungkin lebih ahli di bidang yang diminati olehnya, contoh KasKus.

Sedangkan menurut Putra (2014: 5), jenis-jenis media sosial antara lain sebagai berikut:

1. Facebook

Facebook adalah sebuah situs jejaring sosial yang dipakai manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain dengan jarak jauh. Facebook merupakan salah satu layanan jejaring sosial yang sangat populer di kehidupan masyarakat di dunia saat ini.

2. Twitter

Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter.inc dan merupakan salah satu layanan jejaring sosial dan microblog daring yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya mencapai 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet).

3. Myspace

Myspace merupakan jejaring sosial terbesar di dunia sebagai ajang promosi music, khususnya bagi musisi yang ingin terjun di dunia seni.

4. Path

Path adalah sebuah jejaring sosial dimana orang yang menggunakannya bisa *update* tentang aktifitas mereka. Jejaring sosial ini sangat unik yaitu hanya memperbolehkan mempunyai teman atau kerabat sebanyak 150 orang saja.

5. Instagram

Nama instagram terdiri dari dua kata yaitu insta dan gram. Insta berasal dari kata instan yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. Gram berasal dari kata telegram yang dapat diartikan dengan mengirimkan sesuatu (foto) kepada orang lain.

6. Line

Line adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti smartphone, tablet, dan computer. Line difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna line dapat beraktifitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain-lain.

7. Friendster

Friendster tergusur karena popularitasnya yang turun, penggunanya lebih memilih Facebook.

8. FourSquare

Foursquare adalah sebuah aplikasi telepon selular yang membantu penggunanya untuk menemukan sebuah cara baru dalam melakukan eksplorasi sebuah kota. Foursquare merupakan sebuah situs web jejaring sosial yang berdasar kepada lokasi dari si pengguna (Jack, 2010:7).

9. Youtube

Youtube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan Paypal yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis (Anwari and Java Creativity, 2010: 7).

Dari beberapa penjelasan tentang jenis-jenis media sosial di atas, menurut Purwidianoro, et al, (2016: 34) jenis media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat adalah Facebook, Twitter, Instagram, Email, BBM, WhatsApp, Blog, Line, Path, dan Youtube.

L. Peran Media Sosial

Dalam beberapa tahun terakhir ini, ada kecenderungan bahwa jejaring sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarluaskan informasi secara lebih cepat. Yang menarik adalah keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi kepada publik. Mereka bisa *mengupdate* informasi kemacetan, gempa, berita cuaca, event tertentu, dan lainnya melalui status yang *diupdate* di media jejaring sosial (Zainal, 2011: 95).

Menurut Hamid (2014: 203) media sosial masih digunakan oleh banyak orang untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan eksistensi, namun media sosial mempunyai empat peranan atau fungsi, antara lain:

1. Alat informasi, orang bisa mencari informasi atau menerima informasi dengan mudah
2. Alat interaksi, interaksi lebih dari sekadar koneksi jejaring situs dan akun, tetapi juga interaksi kreatif pengguna dalam pertukaran informasi.
3. Alat partisipasi, memudahkan orang untuk ikut serta mendukung sebuah gerakan.
4. Alat desentralisasi isu dan aktor, alat yang membuat isu tidak sentral lagi.

Pinem (2009) mengatakan bahwa banyak sekali informasi melalui media massa cetak, elektronik yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab sehingga keterpaparan remaja terhadap pornografi semakin meningkat (Sari, 2015: 3).

Menurut Andriana (2013) media internet yang paling sering digunakan adalah jejaring sosial. Remaja Indonesia biasa dikatakan paling banyak menggunakan media sosial. Media sosial merupakan media baru yang membuat perubahan begitu besar dalam perkembangan di kehidupan sosial khususnya bagi remaja Indonesia. Media sosial saat ini juga memberikan pengetahuan dan memperluas hubungan kepada teman-teman yang jauh, baik

kenal maupun yang baru kenal. Sehingga remaja dibuat sangat ketergantungan terhadap media sosial. Banyak kasus pelecehan seksual juga bermula dari media sosial (Sari, 2015: 6).

M. Dampak Media Sosial

Fitrianur, I (2016) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Efek Penggunaan Media Sosial *Line Messenger* pada Remaja di SMK Negeri 1 Samarinda.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek penggunaan media sosial *line messenger* sebagai media informasi dan komunikasi yang dapat memudahkan remaja dalam berkomunikasi sehari-hari dan memperoleh informasi dengan cepat dan mudah, kemudian dengan penggunaan media sosial *line messenger* telah memberikan efek afektif dan behavioral. Efek pembentukan sikap meliputi emosi seperti perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya. Efek behavioral yaitu akibat yang timbul dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan siswa-siswi SMK Negeri 1 Samarinda dalam hal penggunaan media sosial *line messenger* yaitu penggunaan di sekolah maupun di luar sekolah, dimana adanya penyalahgunaan media sosial *line messenger*.

Saputra, E (2016) pada penelitiannya yang berjudul “Dampak Sosial Media terhadap Sikap Keberagaman dan Solusinya melalui Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian tersebut adalah lekatnya remaja dengan sosial media menjadikan remaja memiliki dunia baru dari kehidupan yang sudah ada. Bahkan terkesan dunia yang sesungguhnya adalah dunia yang ada pada sosial media. Sosial media dengan mudah mengubah pola dan tingkah laku

serta kehidupan remaja. Facebook salah satu media sosial yang sedang diganderungi remaja. Dalam sebuah wawancara peneliti kepada objek. Apa kamu punya akun facebook dan twitter? Keduanya saya punya dan semua remaja seperti saya rata-rata memiliki akun tersebut.

Ningrum, D.I.M (2015) pada penelitiannya yang berjudul “Dampak Penggunaan Facebook terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 1 Demak.” Hasil penelitian ini adalah dampak penggunaan facebook terhadap kepekaan sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Demak, kepekaan sosial peserta didik akan terlihat rendah ketika mereka menggunakan Facebook untuk mencemarkan atau memberikan penilaian negatif terhadap temannya dengan menggunakan kata-kata kurang sopan. Sedangkan kepekaan sosial terlihat tinggi ketika ada temannya yang membuat status mengenai berita senang atau sedih yang menuntut teman lainnya untuk saling peka dan peduli terhadap sesama.

Istiqomah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas Remaja” hasil penelitiannya dengan menggunakan perhitungan *product moment pearson* menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja ($r = 0,975$ dan $p = 0.00$). Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi tingkat agresifitas remaja.

Munashiraini, A (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Jejaring Sosial “Facebook” Seluler terhadap Motivasi Belajar Siswa” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku memiliki 3 bentuk operasional

yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan, dari perilaku yang ditimbulkan akibat penggunaan jejaring sosial Facebook memiliki dampak positif bagi yang bisa memanfaatkan dengan baik, sedangkan dampak negatif dirasakan terhadap 2 informan mahasiswa sosiologi yang mengakui sebagai pengguna berat (facebooker) dan kurang bisa membatasi diri dalam penggunaannya.

Media sosial memiliki dampak positif karena mendorong organisasi menjadi lebih lentur. Interaksi antara mereka yang ada di dalam dan luar organisasi juga menjadi lebih terhubung. Di sisi lain, memiliki dampak negatif karena bisa berubah bentuk menjadi pengintaian internal dan pada titik ini komunikasi online tetap berlangsung secara hierarkis dan kualitas jenis relasi seperti ini memiliki tingkat kepercayaan rendah. Manfaat positif dan dampak negatif dari internet ini menjadi semakin kompleks melihat dinamika dan faktor tingginya penetrasi jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Media ini juga kerap digunakan orang-orang tertentu untuk mencerca orang lain, pelecehan seksual, atau menyebar kebencian sosial (Hamid, 2014: 207).

Menurut Syahfitri (2015) dampak negatif dari media terutama media sosial merupakan hal serius yang harus ditangani. Pengguna termasuk remaja bisa dengan mudah sekali terpengaruh, karena di media sosial semua informasi yang masuk baik informasi positif dan negatif bisa diakses semuanya oleh pengguna. Oleh karena itu kepada pengguna diharapkan untuk bisa lebih menyaring semua informasi yang masuk di media sosial, dan tidak menerima secara mentah-mentah semua informasi yang masuk (Sari, 2015: 9).

N. Pengertian Karakteristik

Karakterik adalah sifat-sifat , ciri-ciri, atau hal-hal yang dimiliki oleh elemen, yaitu semua keterangan mengenai elemen. Misalnya, kalau elemen itu pegawai pemerintah/ swasta maka karakteristik yang perlu diketahui antara lain jenis kelamin, pendidikan, agama, umur, masa kerja, golongan dan gaji; sedangkan jika berupa perusahaan maka karakteristiknya antara lain jumlah karyawan, jumlah kekayaan, hasil produksi, dan hasil penjualan (Supranto, 2000: 21).

Sedangkan menurut Pramono and Sularso (2017: 151) karakteristik adalah cirri-ciri khusus yang melekat pada sesuatu. Ia adalah penanda, pengenal, dan pembeda sesuatu dengan hal lain di sekitarnya atau di dalam kelompoknya dengan begitu ia akan lebih mudah dikenali dan dipahami orang .

O. Contoh Karakteristik Beberapa Elemen

Jenis Elemen	Karakteristik
Orang	Umur, jenis kelamin, pendapatan, berat badan
Barang	Berat barang, harga barang, mutu barang, umur barang
Perusahaan	Jumlah karyawan, jumlah produksi, modal, kebutuhan bahan bakar, produksi, hasil penjualan
Universitas	Jumlah mahasiswa, jumlah dosen, ruang kelas dan bangku, biaya

Tabel.2.1 Contoh Karakteristik Beberapa Elemen (Supranto, 2007: 49)

Karakteristik dalam penelitian ini menggunakan pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia remaja, dan penggunaan media sosial.

1. Pendapatan orang tua

Pendapatan orang tua diartikan setiap jerih payah orang tua yang dapat dinilai dengan tingkat atau nilai tertentu. Berdasarkan jenisnya pendapatan dibagi menjadi dua (BPS, 2004) yaitu pendapatan berupa barang dan pendapatan berupa uang. Sedangkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat regular dan diterima biasanya balas jasa atau kontraprestasi di sektor formal yang terdiri dari pendapatan uang meliputi gaji, upah, dan hasil investasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi. Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan hasil investasi, pendapatan dari keuntungan sosial, pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi, dan penjualan dari hasil kerajinan rumah (Hadiyanto, 2014: 174).

Menurut Putnam (2005) bahwa sosio ekonomi dapat menjadi resiko anak menjadi target kekerasan seksual. Karena menurut hasil survey yang dilakukannya, laporan yang diterima *Child Protective*

Services menunjukkan korban kekerasan seksual dari tahun ke tahun didominasi oleh anak dari keluarga ekonomi rendah (Kelrey, 2015: 35).

2. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari pendidikan dasar (SD dan SMP sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK Sederajat), sarjana, dan pasca sarjana. Menurut Nurseno (2009) stratifikasi pendidikan adalah pendidikan sangat tinggi (professor, doctor), pendidikan tinggi (sarjana, mahasiswa), pendidikan menengah (SMA), pendidikan rendah (SMP, SD), dan tidak berpendidikan (buta huruf) (Hadiyanto, 2014: 173).

Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak. Apabila orangtua memberikan informasi sejak dini tentang perkembangan seksualitas kepada anak, maka anak jarang sekali melakukan penyimpangan seksual. Pendidikan orang tua juga berpengaruh dalam penyampaian pendidikan seks terhadap anak. Pendidikan orang tua yang tinggi lebih terarah dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dibandingkan dengan pendidikan orang tua yang rendah masih menganggap seks merupakan hal tabu (Anggraeni, 2016: 137).

3. Usia remaja

Menurut Prawirohardjo (2011: 103) usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal 11-13 tahun, remaja pertengahan 14-16 tahun, dan remaja lanjut 17-20 tahun.

Basri (2002) mengemukakan bahwa permasalahan-permasalahan umum pada masa remaja antara lain mengelola dorongan seks, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, dsb (Wahyuni, 2013: 88). Usia remaja terbelah paling rentan mengalami kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual (Aziz, 2014: 200).

4. Penggunaan Media Sosial

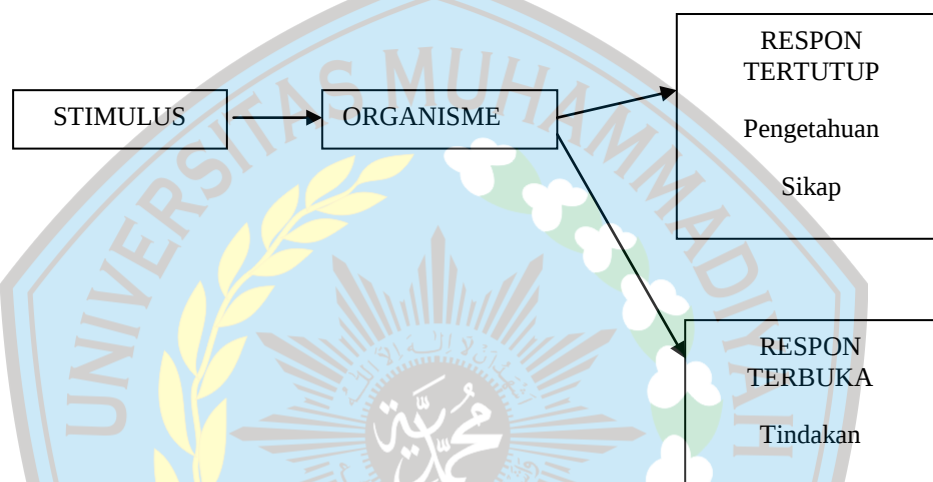
Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari remaja mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi melalui Twitter, kemudian menyampaikan kegiatan mereka lakukan melalui Facebook atau Path (Ayun, 2015: 2).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh sebuah LSM anak dan perempuan, sejak lama maraknya kasus kekerasan seksual terjadi di kalangan remaja. Dari beragam contoh kasus kekerasan seksual, paling banyak terjadi di media sosial (Berita Lifestyle, 2017).

P. Teori Skinner

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses : Stimulus → Organisme → Respons (Notoatmodjo, 2014: 20).

Teori S-O-R digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 2.1 Teori Skinner

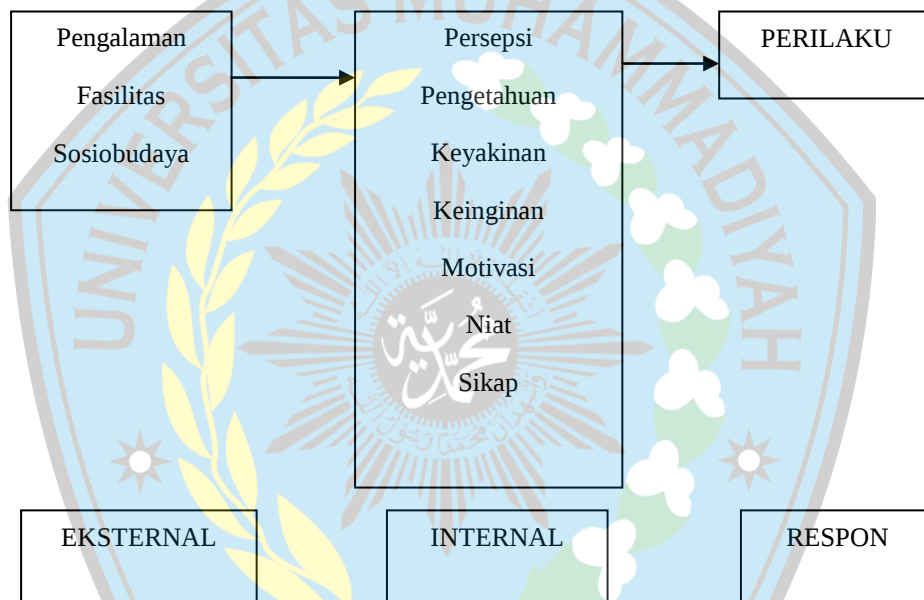
Sumber: Notoatmodjo (2014: 22)

Perilaku terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni : stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut (faktor eksternal) dan respon merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (faktor internal)(Notoatmodjo, 2014: 22).

Sedangkan teori behaviourisme dicetuskan oleh Pavlov, Skinner, dan Thorndike di sekitar 1920-an dan 1930-an yang meyakini bahwa perubahan tingkah laku adalah hasil dari pengalaman. Teori behaviourisme menjelaskan

hubungan antara stimulus dan respon dalam proses pembelajaran. Stimulus adalah faktor internal dan eksternal (Fatmawati, et al, 2015: 3).

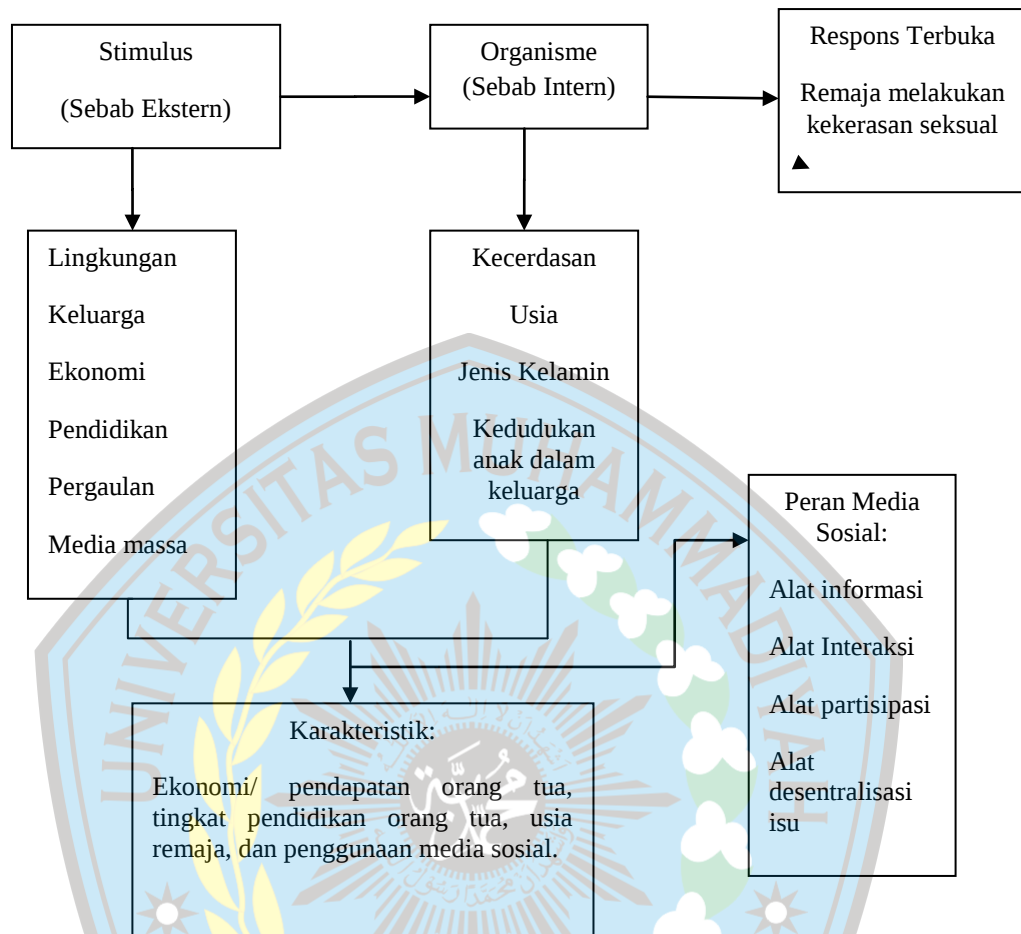
Menurut Notoatmodjo (2014: 32-33) berdasarkan uraian teori Skinner perilaku terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun nonfisik. Skema perilaku digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Skema Modifikasi Skinner

Kekerasan seksual pada remaja, disebabkan oleh 2 faktor yaitu sebab ekstrinsik dan sebab intrinsik. Sebab intrinsik (dalam diri) antara lain kecerdasan, usia, jenis kelamin, dan kedudukan anak dalam keluarga dan sebab ekstrinsik (luar diri) antara lain lingkungan, rumah tangga (keluarga), ekonomi, pendidikan dan sekolah, pergaulan, dan media massa (Setiawan, 2015: 105).

Q. Kerangka Teori



Bagan 2.3 Kerangka Teori

Sumber : Teori Skinner (Notoatmodjo, 2014: 33)

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni : stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut (faktor eksternal) dan respon merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (faktor internal).